KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

Judul : Fahri Minta KPU Perbanyak Tarung Bebas Antar Kandidat
Tanggal : Jumat, 15 Maret 2019
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 7



EFEKTIVITAS DEBAT CAPRES: Wakil Ketua DPR RI, Fahri Hamzah (tengah), Anggota Fraksi PDIP Eriko Sotarduga (kiri) dan Pengamat Politik Centre for Strategic and International Studies (CSIS) Arya Fernandes (kanan) saat diskusi di Komplek Parlemen Senayan, Jakarta, kemarin.

Format Debat Gagal Mengeksplorasi Kemampuan Capres-Cawapres

Fahri Minta KPU Perbanyak Tarung Bebas Antar Kandidat

Wakil Ketua DPR, Fahri Hamzah meminta, Komisi Pemilihan Umum (KPU) tak mereduksi gagasan dan ide calon presiden (capres) dan calon wakil presiden (cawapres) dalam debat publik. Fahri mendorong, KPU membuka ruang bagi para kandidat untuk 'bertarung bebas' terkait ide dan gagasan yang akan dilakukan apabila memenangkan Pemilu Presiden (Pilpres) 2019.

"Selama ini, KPU mereduksi hak rakyat untuk mengetahui keseluruhan isi kepala para kandidat. Ini harus dikurangi. Debat pertama yang disusun (KPU), seperti lomba cerdas-cermat, pertanyaan dibuat lalu diberikan kepada pasangan calon, sehingga rakyat tak bisa mengeksplorasi gagasan kandidat," kata Fahri dalam diskusi bertajuk "Menakar Efektivitas Debat Capres Dalam Meraih Suara" di Ruang Wartawan, Kompleks Parlemen, Jakarta, kemarin.

Menurutnya, debat Pilpres dengan mekanisme tarung bebas jauh lebih seru dan diinginkan rakyat. Dengan mekanisme tersebut, lanjut dia, rakyat dapat mengetahui isi kepala para kandidat, karena perdebatan berjalan dari hulu ke hilir. Kandidat menjawab pertanyaan yang diberikan lawan, bukan panelis.

"Dalam debat (kedua) kemarin, tarung bebasnya hanya satu sesi. Mudah-mudahan dalam debat selanjutnya, ditambah jadi dua dan berikutnya menjadi tiga sesi. Kalau bisa di debat yang kelima (terakhir, red) nggak perlu ada pertanyaan dari panelis lagi," harap dia.

Fahri menuturkan, dengan format debat tarung bebas, KPU cukup menyiapkan tema, dan masing-masing calon memiliki kebebasan untuk memberi pertanyaan sesuai tema tersebut. Dengan format itu, kemampuan para kandidat dalam mengekplorasi dan mengidentifikasi persoalan negara akan terlihat lebih jelas. Masyarakat bisa membaca topik apa yang menjadi perhatian para kandidat dan apa yang tidak.

"Seharusnya, tukang identifikasi persoalan adalah kandidat. Para kandidat yang mengidetifikasi, bukan panelis. Tak perlu ada kekhawatiran kalau mereka saling serang. Sebab, debat merupakan momentum bagi kandidat untuk mengenalkan diri dan meyakinkan para pemilih," jelasnya.

Fahri meyakini, mekanisme debat tarung bebas tak akan membuat para kandidat kehilangan kendali. Menurutnya, masing-masing calon akan menahan diri karena kemampuan mereka dalam mengontrol emosi dan mengekplorasi persoalan akan menjadi penilaian publik.

"Ini bukan soal adab timur atau barat. Para kandidat harus bisa mengesampingkan rasa sungkan agar debat berjalan natural dan terjalin komunikasi intensif antar kandidat," tandasnya.

Anggota Fraksi PDIP, Eriko Sutarduga mendukung gagasan tersebut. Bahkan, Eriko berharap, rakyat bisa memberikan pertanyaan secara langsung dalam debat capres-cawapres. Dengan begitu, mereka mengetahui secara baik siapa calon yang akan dipilih.

"Ini pesta demokrasi. Alangkah menariknya kalau rakyat bisa langsung bertanya. Pertanyaannya tetntu disesuaikan dengan tema yang sudah ditetapkan KPU," ujar Eriko dalam kesempatan tersebut.

Anggota Komisi VI DPR ini mengakui, kualitas debat capres-cawapres yang dimulai sejak Pilpres 2004 kian meningkat. Namun, masih ada kekurangan yang harus dibenahi oleh KPU agar debat berjalan efektif dan meningkatkan partisipasi publik.

"Saat ini, memang ada peningkatan jumlah rakyat menyaksikan debat di televisi. Namun, format debat yang berlangsung belum memenuhi keinginan rakyat. Debat tak membawa banyak pengaruh, terutama bagi mereka yang belum mempunyai pilihan atau swing voters," jelas Eriko.

Pengamat politik CSIS, Arya Fernandes menambahkan, salah satu penyebab tingginya angka swing voters adalah format debat capres-cawapres. Menurutnya, debat tersebut gagal meyakinkan para pemilih karena masing-masing kandidat belum menunjukan kemampuan yang dimilikinya secara maksimal.

"Selain menunggu kebijakan unggulan yang ditawarkan, mereka juga menunggu inovasi yang menjadi pembeda di antara kedua kandidat. Artinya, ekspektasi publik pada dua debat sebelumnya sangat tinggi. Kita berharap, debat antar cawapres (debat ketiga, red) mampu membuat publik menentukan pilihan mereka," paparnya. ■ ONI/TIM